

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang masih menjalankan dan menanamkan adat istiadat yang masih kental di dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah Minangkabau yang masih dijadikan pedoman dan dijalankan oleh setiap masyarakatnya yaitu mengacu kepada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Navis, 1984). Dalam menjalankan kehidupannya masyarakat mengacu dan berpegang teguh kepada adat istiadat yang berfalsafah kepada Al-Quran dan hadist. Keduanya dijadikan sebagai landasan dalam bertindak dan bertingkah laku. Salah satunya tercermin dalam tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Minangkabau yang sangat beragam.

Tradisi dalam kamus istilah Antropologi (1987) merupakan segala sesuatu yang bersifat adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Adat istiadat dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang masih dijalankan dari generasi ke generasi dengan berlandaskan kepada tindakan yang mengikuti tata cara kelakuan yang disepakati bersama (Koentjaraningrat, 1976: 216). Kebudayaan dijadikan sebagai landasan bagi masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan menjadi sesuatu yang sakral di dalam kehidupan masyarakat, tradisi dan budaya yang unik ini tentunya tak terlepas dari pengaruh budaya lokal (Darwis, 2017: 75-76).

Tradisi yang terdapat di dalam masyarakat mengacu kepada nilai-nilai budaya lokal yang masih dijalankan dan dijaga masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Pepatah Minangkabau yang erat dengan masyarakatnya yaitu *barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*. Hal ini dapat diartikan sebagai segala pekerjaan dan beban berat yang dipikul oleh seseorang demi kebaikan bersama, dikerjakan dengan cara bersama dan gotong-royong (Navis,1984:76). Masyarakat Minangkabau menjadikan hal ini sebagai landasan dasar dalam kehidupan sehari-hari dan amat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persatuan yang akan mengarah kepada hal yang sifatnya gotong-royong. Masyarakat masih menanamkan dan menjaga dengan baik nilai-nilai solidaritas yang ada, hal itu masih tercermin dalam tradisi *badantam* yang dijalankan oleh masyarakat Toboh Gadang Barat, Kabupaten Padang Pariaman.

Badantam merupakan sebuah tradisi pemberian sumbangan yang dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Toboh Gadang Barat pada saat pelaksanaan *baralek*. Beberapa daerah yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman masih mempertahankan tradisi pemberian sumbangan yang serupa pada saat *baralek*, namun dalam beberapa daerah pemberian ini ada yang lebih dikenal dengan istilah uang sumbangan, *badoncek*, dan *badantam*. Semua istilah yang digunakan itu merujuk kepada satu kegiatan yang sama yaitu pemberian sumbangan pada saat pelaksanaan *baralek* pada masyarakat Padang Pariaman.

Di dalam pelaksanaannya *Badantam* maupun *badoncek* secara umum kegiatannya hampir sama yaitu berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan sumbangan. Pelaksanaan *badoncek* jangkanya lebih luas tidak hanya sebatas

dalam acara *baralek* namun digunakan juga dalam acara-acara besar. Menurut (Fithri, 2017: 14) bahwa *badoncek* merupakan sebuah aksi spontan dalam pengumpulan dana tidak hanya secara adat, namun juga persoalan sosial yang tidak dapat diselesaikan secara perorangan. Biasanya pelaksanaannya tidak hanya dalam pesta pernikahan saja namun seringnya dilakukan dalam halal bihalal pada saat banyak perantau yang pulang kampung, sehingga digunakan untuk mengumpulkan sumbangan bagi keperluan bersama, contohnya untuk pembangunan masjid. Berbeda dengan *Badantam*, terkhusus yang dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Toboh Gadang Barat dilakukan hanya dalam konteks kegiatan-kegiatan adat seperti yang diberi nama *Badantam Alek* baik (seperti acara pernikahan) dan *Badantam Alek buruak* (acara kematian). Di sini *Badantam* tidak ditujukan khusus untuk kepentingan yang sifatnya pengumpulan uang untuk umum yang konteksnya lebih luas.

Sejalan dengan hal itu masyarakat Padang Pariaman juga terkenal dengan tradisi *bajapuik* yang masih dipertahankan sampai saat ini. *Bajapuik* atau uang jemputan merupakan pemberian dari pihak perempuan untuk memberikan sejumlah uang kepada calon suami sebelum pernikahan resmi dilangsungkan (Martiano, dkk: 2019). Bahkan apabila keluarga pihak perempuan termasuk yang sederhana, maka sebagai bentuk penyelesaian dari masalah itu keluarga akan mempertimbangkan menjual harta *pusako* (warisan) untuk membiayai pernikahan tersebut (Silalahi dkk dalam Martha, 2020:21). Melalui hal ini pesta pernikahan dalam masyarakat Padang Pariaman, terkhususnya *Nagari* Toboh Gadang Barat termasuk kedalam beban berat dan memerlukan biaya yang besar.

Berangkat dari itu masyarakat *Nagari Toboh Gadang Barat* mengadakan *badantam* yaitu sebagai bentuk kepedulian dan kerja sama dalam meringankan biaya *baralek* bagi kerabat yang sedang melaksanakannya. Menurut (Harmaini dkk, 2019:108) *badantam* mengandung prinsip kerjasama dan solidaritas antar masyarakat di dalam kehidupan sosial. Tujuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna bagi keperluan bersama dengan tujuan untuk mengumpulkan dana. Selain itu di dalamnya juga mengandung nilai kebersamaan, gotong-royong, kekeluargaan, persatuan dan saling tolong menolong. Menurut masyarakat Toboh Gadang Barat, tradisi *badantam* selalu dijalankan ketika masyarakat melaksanakan *baralek*, yang melibatkan pemberian sumbangan oleh setiap anggota kerabat dan masyarakat dalam *Jorong*. Pemberian sumbangan dalam *badantam* selalu dilaksanakan setiap adanya *baralek* dalam *Jorong*. Hal ini tidak memandang mampu atau tidaknya seseorang (status sosial) dalam pendanaan *baralek* namun lebih kepada bentuk persatuan yang dibangun oleh masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *badantam* yang dilakukan masyarakat Toboh Gadang Barat tidak hanya dihadiri oleh anggota keluarga saja, namun juga turut dihadiri oleh *niniak mamak* (pimpinan adat), *kapalo mudo* (ketua pemuda), kepala desa (wali *Jorong*), serta masyarakat sekitar yang turut serta meramaikan dalam tiap *jorong*. Masyarakat yang terlibat dalam *badantam* sebelumnya telah diberitahu akan diadakannya acara *baralek*, sehingga telah mempersiapkan sumbangan yang akan diberikan. Bentuk sumbangan yang diberikan dalam *badantam* melibatkan pemberian uang dan emas. Biasanya pemberian uang seringnya berasal dari

masyarakat sekitar, sedangkan emas seringnya diberikan oleh anggota kerabat seperti *induk bako*, *mamak*, dan lainnya. Pemberian sumbangan oleh anggota kerabat pada saat pelaksanaan *badantam* seringnya lebih besar dari pada masyarakat sekitar, bahkan pemberian itu bisa mencapai jutaan rupiah tergantung kepada besar kecilnya anggota keluarga luas dan status sosial yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal itu, pemberian sumbangan dalam *badantam* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat tinggi rendah status sosial dan struktur sosial yang dimiliki di dalam lingkungannya. Besar kecilnya pemberian dan balasan yang diberikan berkaitan dengan tingkat kemampuan ekonomi masing-masing individu, sehingga besar kecilnya pemberian tidaklah mutlak. Adanya faktor ekonomi baik itu kaya maupun miskin juga sangat mempengaruhi pemberian dan pengembalian sumbangan dalam pelaksanaan *badantam*.

Badantam dalam pelaksanaannya di *Nagari* Toboh Gadang Barat menggunakan sistem pencatatan, sehingga siapapun dan berapapun jumlah pemberian pada saat tradisi *badantam* akan dicatat dalam satu buku. Nantinya buku ini akan diberikan kepada *sipangka* (tuan rumah) yang bisa saja dijadikan sebagai acuan ketika masyarakat lain juga melaksanakan tradisi *badantam*. Hal ini terkait dengan pemberian sumbangan saat pelaksanaan *badantam*, bahwa *sipangka* yang menerima sumbangan dalam tradisi *badantam* secara tidak langsung memiliki kewajiban secara moral untuk mengembalikan sumbangan yang sama ketika adanya *badantam* di lain waktu. Adanya kewajiban moral tadi menciptakan pertukaran yang terjadi, sehingga membuat setiap individu memberikan sumbangan yang sekurang-kurangnya sama dengan yang pernah

diterima. Terkait hal ini tidak ada aturan khusus yang mengikat namun lebih kepada sanksi sosial dan malu yang akan dirasakan oleh masyarakat. Menurut (Setiawan, 2022: 86) sejatinya pengembalian diberikan karena kewajiban yang pada gilirannya dibalas kemudian hari, kecilnya pengembalian atas setiap pemberian tentunya akan merendahkan martabat pihak yang telah menerima.

Pelaksanaan pemberian sumbangan dalam *badantam* seperti itu berprinsipkan kepada resiprositas. Sairin (2002: 43) menjelaskan secara sederhana resiprositas sebagai sebuah pertukaran timbal balik antar individu maupun kelompok. Di dalam pelaksanaan tradisi *badantam* hal ini ditunjukkan melalui pemberian sumbangan, yaitu sumbangan yang diberikan akan melibatkan dua orang yaitu pemberi sumbangan dan penerima sumbangan dalam *badantam*. Tentunya dalam hal ini adanya beban kewajiban untuk penerima memberikan sumbangan yang sama ketika si pemberi melaksanakan *badantam* juga. Sejalan dengan hal itu secara tidak langsung hal ini membentuk pertukaran timbal-balik dengan harapan pengembalian dengan nominal yang sama di kemudian hari.

Terkait hal ini (Sairin dkk, 2002:44) menyatakan terjalannya suatu kegiatan resiprositas berkaitan dengan hubungan yang simetris antar kelompok maupun individu. Bahwa hubungan simetris merupakan hubungan sosial dimana setiap pihak menempatkan peran, posisi, dan kedudukan yang sama ketika proses pertukaran itu berlangsung. Secara tidak langsung tradisi *badantam* dengan sistem pencatatan seperti itu akan adanya harapan pemberian dan penerimaan dengan jumlah yang sama. Menurut Mauss dalam (Fadhil, dkk 2014:1-19) bahwa pemberian yang disengaja, tidak hanya mengharapkan imbalan yang sama di

kemudian hari namun juga menunjukkan kemampuan dalam hal materi dan kedudukan sosial individu di dalam lingkungannya.

Sejalan dengan hal itu status sosial yang dimiliki seseorang di dalam lingkungannya ketika memberikan sumbangan saat *badantam* sangat diperhitungkan, seperti *sanak saudara*, *sumando*, *ipar*, dan *induk bako*. Menurut (Harmaini dkk, 2019:110) pelaksanaan *badantam* yang ada dalam masyarakat dilandaskan kepada konsep harga diri yang dimiliki oleh seseorang, hal ini akan nampak bilamana seorang *sumando* dalam rumah tidak ikut serta menyumbang ketika dilaksanakannya tradisi *badantam* ketika adik iparnya menikah. Dengan hal itu *sumando* bisa saja dikucilkan dan segan walaupun hanya sekedar berhadapan dengan masyarakat sekitar dikarenakan akan adanya tekanan dan malu yang akan dirasakan ketika memberikan sumbangan kecil ketika saudara dekat yang melaksanakan tradisi *badantam*.

Mitra (2022:6) dalam tulisannya menyatakan walaupun kerabat yang terlibat dalam tradisi *badantam* hidup dalam ekonomi yang pas-pasan, namun akan tetap mengusahakan memberikan sumbangan uang, sekalipun harus meminjam kesana-sini agar tidak menanggung malu dan gunjingan di dalam masyarakat ketika *badantam* dilaksanakan.

Pemberian dalam tradisi *badantam* bisa menjadi beban sosial bagi masyarakat. Hal ini terkait pemberian sumbangan dalam tradisi *badantam* akan sangat menyulitkan bagi sebagian masyarakat, karena besar maupun kecil pemberian akan sangat dipertimbangkan dan diperhitungkan. Terlebih dengan sistem *badantam* melalui pencatatan dan mengumumkan setiap pemberian dan

siapa yang memberi, sehingga orang-orang akan mengetahui berapa jumlah pemberian, setidaknya pemberian yang diberikan tidak lebih kecil atau sekurang-kurangnya sama dengan yang pernah diterima (Sairin dkk, 2002:46). *Badantam* yang dibangun atas nilai gotong-royong dan kesukarelaan disatu sisi menjadi beban sosial (rasa malu) dan psikologis (resah) bagi masyarakat dalam pengembaliannya, sehingga ketika hari *badantam* datang mereka harus kesana-sini untuk mencari pinjaman agar pada saat *badantam* dilaksanakan tidak menanggung malu. Berangkat dari hal inilah peneliti ingin meneliti “Resiprositas dalam tradisi *badantam* pada masyarakat Padang Pariaman (studi kasus: Nagari Toboh Gadang Barat, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman). Adapun rumusan masalah yang bisa dibuatkan sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Tradisi *badantam* dalam praktiknya melibatkan pemberian uang maupun emas dengan sistem sumbangan yang akan diberikan oleh anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat *orong* untuk membantu kerabat membiayai *baralek*. Bilamana seseorang memberikan sumbangan *badantam*, berarti adanya kewajiban untuk membalas sumbangan yang sama ketika individu itu juga melaksanakan *badantam*. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa malu dan sanksi sosial yang akan didapatkan. Selain itu dikarenakan setiap pemberian selalu diiringi oleh tiga hal, yaitu kewajiban untuk memberi, kewajiban untuk menerima, dan kewajiban untuk mengembalikannya (Mauss, 1992:15).

Badantam sebagai salah satu tradisi turun-temurun sebagai bentuk persatuan masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat yang masih dipertahankan hingga saat

ini. Di satu sisi *badantam* mengandung prinsip resiprositas yaitu adanya pertukaran yang ditandai dengan adanya pemberian sumbangan pada saat *badantam* dan pengembalian yang sama ketika yang memberi melaksanakan *badantam* di lain waktu. Hal ini mengarah kepada resiprositas di dalam masyarakat. Sistem pelaksanaan *badantam* yang menggunakan pencatatan dan mengumumkan setiap jumlah pemberian untuk didengarkan semua orang sehingga pemberian itu sangat dipertimbangkan. Untuk menghindari rasa malu dan sanksi sosial, masyarakat mengusahakan tetap memberikan sumbangan dengan berbagai cara. Sejalan dengan hal itu pemberian sumbangan *badantam* bisa saja menjadi beban sosial bagi individu-individu tertentu yang terikat dalam tradisi *badantam*, hal ini terkait dengan pengembalian sumbangan yang sama di lain waktu. Rumusan masalah yang dapat dibuatkan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *badantam* yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat?
2. Bagaimana bentuk resiprositas yang ada dalam tradisi *badantam* pada masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan permasalahan penelitian di atas, maka adapun tujuan penelitian yang akan penulis capai melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan proses tradisi *badantam* yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat

2. Untuk menjelaskan bentuk resiprositas yang terdapat di dalam tradisi *badantam* yang dijalankan oleh masyarakat *Nagari Toboh Gadang Barat*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan bisa menyumbangkan karya etnografi mengenai praktik resiprositas dalam tradisi *badantam* yang bisa digunakan untuk kajian ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi rujukan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya. Terkhususnya untuk pengembangan ilmu antropologi terkait dengan topik resiprositas dalam tradisi *badantam* yang ada di dalam masyarakat Padang Pariaman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas untuk mengetahui terkait dengan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, terkhususnya masyarakat *Nagari Toboh Gadang Barat*. Melalui hal ini, sehingga masyarakat bisa mempertahankan tradisi ini sebagai warisan turun-temurun yang mampu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Wita Harmaini, dkk (2018) yang berjudul “Tradisi *Badantam* dalam *Alek* Perkawinan (Kajian Fungsionalisme Struktural)”. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat tradisi *badantam* mengandung beberapa makna diantaranya sebagai kontrol sosial, kerjasama dan harga diri. Penelitian ini

menggunakan teori fungsionalisme struktural. Hasil penelitian ini yaitu *badantam* sudah ada sejak dahulu ketika masyarakat yang tidak mampu untuk melaksanakan acara pernikahan namun tidak memiliki dana sehingga diadakannya *badantam* untuk meringankan beban yang berat itu. Serta beberapa hal-hal terkait dari tradisi *badantam* yang tidak dapat dipisahkan yaitu elemen masyarakat yang terlibat serta stuktur-struktur dan kedudukan yang dimiliki oleh masyarakat, seperti *urang ampek jinih* (*urang tuo*, *imam katik/labai*, *cadiak pandai*, dan *kapalo mudo*), *urang salapan* (4 kaum perempuan dan 4 kaum laki-laki), Kepala Desa dan masyarakat setempat.

Kedua, yaitu penelitian Lora Oktavia dan Wirdaningsih (2022) yang berjudul “*Badantam* pada Upacara Perkawinan”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi *badantam* yang dilakukan pada saat upacara perkawinan masyarakat merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan teori etnosains. Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa tradisi *badantam* yang memiliki nilai-nilai tolong-menolong, kebersamaan, dan persatuan atas dasar kekeluargaan masih dipertahankan menjadi kebudayaan lokal masyarakat di *Nagari* Sandi Ulakan walaupun pada saat kondisi Covid-19.

Ketiga, Tesis dari Robi Mitra (2022) yang berjudul “Solidaritas Sosial pada Masyarakat Padang Pariaman (Studi Kasus Pengumpulan Uang Panggilan dalam Sistem Perkawinan pada Masyarakat *Nagari* Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan proses pengumpulan uang panggilan sebagai sebuah wujud solidaritas sosial yang dilakukan oleh

masyarakat *Nagari* Gasan dalam acara *baralek*. Penelitian ini memakai pendekatan metode kualitatif tipe etnografi dengan teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* menunjukkan adanya solidaritas yang terjalin dalam masyarakat dengan berlandaskan rasa kebersamaan yang tinggi.

Keempat, penelitian dari Imron Hadi (2018) yang berjudul “Bentuk dan Makna Resiprositas dalam Tradisi *Ngamek Ari* Masyarakat Banyuasin III”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna resiprositas yang terdapat dalam tradisi *Ngamek Ari* yang ada pada masyarakat Desa Petaling Banyuasin yang berdasarkan kepada sumber data yang berasal dari masyarakat sebagai pelaku resiprositas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ngamek Ari* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dengan menggunakan prinsip resiprositas di dalamnya, tujuannya untuk meringankan beban yang melaksanakan hajatan serta bantuan dalam bentuk makanan, uang, dan tenaga. Adanya pergeseran nilai yang terjadi di dalam tradisi *Ngamek Ari* yaitu sebelumnya *Ngamek Ari* dilakukan atas dasar kesukarelaan dalam menyumbang untuk membantu meringankan beban kerabat yang melaksanakan hajatan, namun seiring waktu tradisi *Ngamek Ari* dijadikan sebagai ajang untuk bertanam modal dengan tujuan pamrih agar ketika melaksanakan hajatan yang serupa bantuan yang diberikan tadi akan kembali dalam bentuk yang sama.

Kelima, penelitian Afifah Fadhlil Ula dan Hilarious s. Taryanto (2014) yang berjudul “Perubahan Bentuk Resiprositas dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Nunuk Indramayu”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk resiprositas serta perubahan yang terjadi dalam keseharian masyarakat desa Nunuk terkhusus dalam kegiatan adat. Menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan masyarakat didalam kehidupan sehari-hari mengandung nilai gotong-royong, namun dalam beberapa hal kegiatan itu akan bernilai resiprositas dan dilandasi oleh alasan ekonomi dan kepraktisan. Perubahan yang terjadi di dalam keseharian masyarakat Nunuk disebabkan oleh faktor ekonomi yang memiliki keinginan untuk mendapatkan keseimbangan dikemudian hari, serta faktor kepraktisan yang berasal dari individu yang tidak ingin membebani diri sendiri.

Dari kelima tulisan di atas, persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pertama penelitian Harmaini, dkk (2018), Oktavia dan Wirdaningasih (2022) yaitu sama-sama meneliti terkait tradisi *badantam* yang ada pada masyarakat Padang Pariaman yaitu berupa pemberian sumbangan. Penelitian Robi Mitra (2020) sama-sama meneliti terkait dengan tradisi pengumpulan dana yang ada di dalam masyarakat sehingga terbentuknya solidaritas sosial. Imron Hadi, dkk (2018) dan Afifah Fadhil (2014) yaitu sama-sama meneliti terkait resiprositas yang ada di dalam sebuah tradisi dan dalam keseharian masyarakat.

Perbedaan kelima tulisan di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak dalam beberapa hal, yaitu penelitian Wita Harmaini tentang *badantam*, lebih memfokuskan kepada proses dan tahapan yang terjadi di dalam tradisi *badantam*, yang di dalamnya *badantam* dipertahankan karena memiliki fungsi di dalam masyarakat yaitu sebagai kontrol sosial, kerjasama dan harga diri dengan menggunakan kajian teori fungsionalisme struktural. Penelitian Oktavia dan Wirدانingasih membahas *badantam* sebagai sebuah kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sandi Ulakan. Hal itu ditunjukkan walaupun pada saat keadaan covid-19 namun *badantam* masih dijalankan oleh masyarakatnya. Penelitian Robi Mitra yang memfokuskan kepada fungsi uang panggilan sebagai bentuk solidaritas dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Nagari Gasan Gadang, Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural.

Penelitian dari Imron Hadi memfokuskan kepada bentuk resiprositas yang terdapat di dalam rangkaian kehidupan dan tradisi yang ada di dalam masyarakat. Tulisan Afifah Fadhil lebih memfokuskan kepada pergeseran resiprositas yang terjadi di dalam masyarakat Nunuk yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan individualitas masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, maka penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan kepada pemberian dalam tradisi *badantam* mengandung prinsip resiprositas yang menciptakan beban sosial bagi masyarakat yang terlibat di dalam tradisi *badantam*. Aspek lainnya yang akan diteliti terkait dengan pemberian adalah keterkaitan hubungan sosial dengan bentuk pemberian, serta status sosial individu yang memberikan dan

menerima sumbangan dalam tradisi *badantam* yang dijalankan oleh masyarakat *Nagari* Toboh Gadang Barat.

F. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya manusia dengan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya mengandung nilai-nilai yang dijadikan landasan untuk bertindak dan bertingkah laku yang senantiasa diturunkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya pada hakekatnya menurut Koentjaraningrat (1985:180) yaitu seluruh sistem gagasan, tindakan, maupun hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan cara belajar. Dengan artian lainnya kebudayaan merupakan keseluruhan yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupannya melalui pemikiran dan karyanya. Kehidupan masyarakat selalu beriringan dengan kebiasaan dan budaya yang dijalankan dan berisikan kepada nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat yang dijadikan sebagai landasan bertingkah laku di dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal ini Koentjaraningrat (2002) menyatakan sejatinya tradisi dapat dikatakan sebagai sebuah adat, yang mana di dalamnya mengandung nilai-nilai ideal yang akan mewujudkan sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai sebuah tata kelakuan untuk mengatur tata cara bertindak di dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tradisi sebagai sesuatu kebiasaan yang lahir ditengah-tengah masyarakat dijadikan sebagai landasan dalam bertindak dan bertingkah laku karena di dalalamnya terdapat nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang akan mencerminkan sebuah identitas suatu kelompok masyarakat. Masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat (1985:157) merupakan sebuah kesatuan hidup dari

mahluk manusia yang terikat di dalam sebuah sistem adat istiadat tertentu yang berlaku di dalamnya.

Masyarakat desa yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisinya amat identik dengan kebiasaan saling tukar menukar, yaitu adanya hubungan timbal balik yang terjadi antar sesama. Kebiasaan saling tukar menukar yang terjadi termasuk ke dalam proses yang dinamik melibatkan seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah sistem secara keseluruhan. Salah satu fenomena yang mengandung unsur timbal balik adalah kegiatan saling tolong menolong. Masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh akan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai sebuah kepentingan bersama. Kerjasama dan gotong-royong yang terbentuk di dalam masyarakat dikarenakan adanya bentuk interaksi yang disebabkan oleh tuntutan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat desa yang masih tradisional dan jauh dari kota menjadikan tolong menolong dengan prinsip gotong royong masih amat kental yang bahkan dianggap sebagai sebuah kewajiban.

Tolong-menolong yang ada dalam masyarakat sebenarnya tanpa sadar memiliki motif tertentu untuk dikemudian hari, yaitu untuk mendapatkan pertolongan maupun imbalan yang sama. Hal ini dikarenakan setiap individu secara tidak langsung pasti memiliki rasa kewajiban untuk membalas pertolongan maupun sumbangan yang sepadan dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mauss, 1992:15) kegiatan yang melibatkan pemberian selalu berhubungan dengan tiga hal yaitu kewajiban untuk memberi, menerima, serta memiliki kewajiban untuk membayarnya dikemudian hari. Hal ini akan

menciptakan adanya pemberian yang sejalan dengan imbalan yang akan di dapatkan.

Sejalan dengan hal itu pertukaran yang terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah resiprositas. Secara sederhana resiprositas diartikan sebagai sebuah pertukaran yang mengandung keinginan atas balasan dari suatu pemberian yang sifatnya timbal balik. Polanyi dalam (Sairin, 2002:43) mengartikan resiprositas sebagai sebuah pertukaran timbal balik yang terjadi baik itu antar individu maupun kelompok. Lebih jauh Polanyi mengungkapkan batasan resiprositas yaitu terkait dengan perpindahan barang maupun jasa secara timbal balik dari individu maupun kelompok yang berhubungan dengan simestris. Resiprositas diartikan sebagai sebuah prinsip yang bersifat interpersonal dan sosial yang berkaitan dengan sebuah kewajiban yang bersifat timbal balik, jelas dan laten bagi setiap individu yang terikat di dalamnya. Resiprositas merupakan kegiatan yang horizontal (setara) yang berarti tidak terikat dengan kekuatan-kekuatan tertentu seperti dominasi politik, korporasi, dan lainnya. Ketika adanya ketidak seimbangan sumber daya dan peluang, maka resiprositas akan memudar walaupun tidak sepenuhnya dibatalkan (Reutov,dkk:2018). Sebaliknya ketika semakin meningkatnya kepentingan-kepentingan individu di dalamnya maka semakin besar timbal balik yang terjadi.

Damsar (2009 :105) menyatakan pihak yang terlibat dalam resiprositas harus memiliki posisi sosial yang sama atau hubungan yang bersifat personel, meskipun ada yang memiliki derajat harta kekayaan dan fungsionalisme adat yang berbeda-beda. Sairin (2002: 45-47) menjelaskan, ketika tidak adanya hubungan

simetris yang terjalin antar kelompok maupun individu, maka kecenderungannya praktik resiprositas di dalam kehidupan masyarakat tidak akan berlangsung.

Hal ini berkaitan juga dengan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat, Keesing (1992) menyatakan struktur sosial merupakan organisasi kelompok masyarakat yang berkaitan dengan peran, kedudukan, dan hubungan-hubungan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa struktur sosial merupakan rangkaian kompleks dari relasi-relasi yang terbentuk di dalam masyarakat yang berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial, yang biasanya dapat terlihat dari berbagai aspek seperti keluarga, komunitas, dan organisasi. Di dalam masyarakat struktur sosial akan berbentuk ke dalam lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda berdasarkan kepada status sosial, kekayaan, kekuasaan, maupun prestise yang dimiliki oleh seseorang. Keterkaitan bentuk pertukaran yang berkaitan dengan pemberian akan membentuk jaringan hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Sejatinya di dalam masyarakat adanya stratifikasi sosial, secara umum stratifikasi sosial merupakan pelapisan-pelapisan yang terjadi di dalam masyarakat yang bertingkat, sehingga menyebabkan masyarakat berada pada tingkat paling tinggi maupun paling rendah dari yang lain dikarenakan adanya ketidaksamaan sosial. Pelapisan sosial di dalam masyarakat akan berkaitan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan pertukaran yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalam pelaksanaan resiprositas adanya pemberian dan pengembalian yang sama akan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan seseorang dalam memberikan yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masingnya.

Sejatinya di dalam masyarakat yang sederhana tidak ada hukum atau aturan khusus yang bisa menjamin masyarakat untuk terus menjalankan resiprositas, maka dengan demikian hubungan sosial yang intensif serta kontrol sosial yang dibangun oleh masyarakat dapat menjadi jaminan seseorang untuk mematuhi dan terus menjalankan resiprositas. Berbanding terbalik ketika hubungan *impersonal*, yaitu hubungan yang tercipta melalui sebuah interaksi yang tidak konsisten sehingga kurangnya ikatan emosional yang terbentuk. Ini justru tidak dapat menjamin keberlangsungan resiprositas karena hubungan *impersonal* dengan komunikasi dan interaksi yang rendah sehingga akan memperbesar pengingkaran yang akan muncul.

Lebih jauh dijelaskan bahwa proses pertukaran dalam resiprositas berlangsung lebih panjang dari pada sekedar jual beli, tetapi kenyataannya proses resiprositas bahkan bisa berlangsung sepanjang hidup seorang individu di dalam lingkungannya bahkan bisa saja diteruskan sampai keturunannya. Pentingnya hubungan personal yang terbentuk di dalam masyarakat terkait resiprositas tentunya berkaitan dengan motif-motif yang membuat seseorang mau melakukan resiprositas yaitu seperti penghargaan, sanjungan, popularitas dan sebagainya. Motif-motif yang muncul ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang terlibat di dalam resiprositas saja namun juga berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat setempat dimana mereka tinggal. Hal ini juga berkaitan dengan status dan peran seseorang di dalam masyarakat sehingga akan mempengaruhi juga bentuk pemberian dan pengembalian yang diterima. Di dalam hal ini sebenarnya

stratifikasi sosial yang terbentuk di dalam masyarakat, seperti keadaan ekonomi dan kedudukan sosial tentu akan mempengaruhi bentuk besar kecilnya pemberian.

Hubungan yang tercipta dengan terbentuknya interaksi yang saling menerima dan memberi akan membentuk ikatan yang terus berkelanjutan. Hal ini dikarenakan adanya perasaan kewajiban untuk membalas dikemudian hari. Ini sejalan dengan penjelasan Ritzer dan Goodman (2004:359) bahwa interaksi yang terbentuk dikarenakan adanya pertukaran akan menonjolkan *cost* dan *reward*. Teori ini dikembangkan oleh George Homans yang menyebutkan saat terjadinya interaksi seseorang akan mempertimbangkan biaya atau pengorbanannya. *Cost* dengan *Reward* yaitu penghargaan atau manfaat yang akan dia terima dikemudian hari. Interaksi yang seperti ini akan bisa memunculkan ikatan yang terus berlanjut atau bisa sebaliknya terputusnya interaksi yang terjadi.

Dalam praktiknya ketika individu yang menjalankan pertukaran lebih unggul atau memegang kendali lebih, maka resiprositas tidak dapat berjalan dengan semestinya. Akibatnya hal ini akan menyulitkan untuk mempertahankan resiprositas. Selain itu dalam praktiknya resiprositas harus bisa saling memahami dan saling bergantung agar pertukaran timbal balik itu berjalan dengan lancar (Sumana dan Syeda: 2022). Artinya Resiprositas akan berjalan dengan lancar ketika individu ataupun kelompok yang melakukan pertukaran memiliki kedudukan yang sama sehingga adanya anggapan saling membutuhkan dan terjalannya komunikasi yang terbuka secara terus-menerus. Berkaitan dengan hal ini, resiprositas dapat dibedakan dalam tiga bentuk. Menurut Sahlins dalam Sairin (2002: 48-63) ada tiga macam resiprositas yaitu:

1. Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*)

Resiprositas umum menempatkan individu atau kelompok dalam memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Tidak ada peraturan yang tepat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan barang yang diterimanya. Hanya saja ada moral yang mengontrol dan mengikat pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar.

Sistem resiprositas seperti ini akan berlaku ketika pihak yang melakukan pertukaran merupakan orang-orang yang memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan. Hal ini dikarenakan setiap pemberian didasarkan kepada faktor genetis dan naluri untuk melindungi anggota kerabat bukan untuk mendapatkan balasan yang serupa. Kebiasaan menerima dan memberi yang terjadi dalam resiprositas seperti ini ditujukan untuk membangun hubungan kekerabatan semata tanpa memandang nilai ekonomisnya.

2. Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding, dalam pertukaran ini masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari *partnernya*, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi nilai lebih dibandingkan dengan apa yang diterima. Secara umum fungsi dari resiprositas sebanding adalah membina solidaritas sosial dan menjamin kebutuhan ekonomi sekaligus mengurangi risiko kehilangan yang dipertukarkan.

Resiprositas seperti ini cenderung ditandai dengan adanya norma dan aturan serta sanksi bagi setiap individu yang terlibat. Bila adanya terjadi pelanggaran maka akan adanya sanksi dan hukuman yang akan diberikan. Hal yang ditekankan di dalam resiprositas sebanding yaitu penempatannya, ketika resiprositas sebanding bergerak kearah resiprositas umum maka hubungan kesetiakawanan akan terbantuk. Sebaliknya, ketika bergerak kearah resiprositas negatif maka hubungan sosial yang terbentuk dikarenakan adanya usaha untuk mendapatkan keuntungan.

3. Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*)

Resiprositas seperti ini terjadi ketika hilangnya bentuk-bentuk pertukaran tradisional diganti oleh bentuk-bentuk pertukaran modern. Dengan berkembangnya uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simbolik yang luas dan beragam maknanya. Karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar objektivitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan. Sehingga dengan hal itu dapat menghilangkan resiprositas sebagai akibat dari berkembangnya pertukaran uang tersebut.

Salah satu tradisi yang ada pada masyarakat *Nagari Toboh Gadang Barat*, Kabupaten Padang Pariaman yaitu *Badantam*. *Badantam* merupakan tradisi yang dijalankan saat adanya pesta perkawinan untuk mengumpulkan sumbangan, sebagai bentuk tolong-menolong sesama kerabat dan anggota *orong* (desa) dalam membantu kerabat yang mengalami kesulitan saat melaksanakan pesta pernikahan.

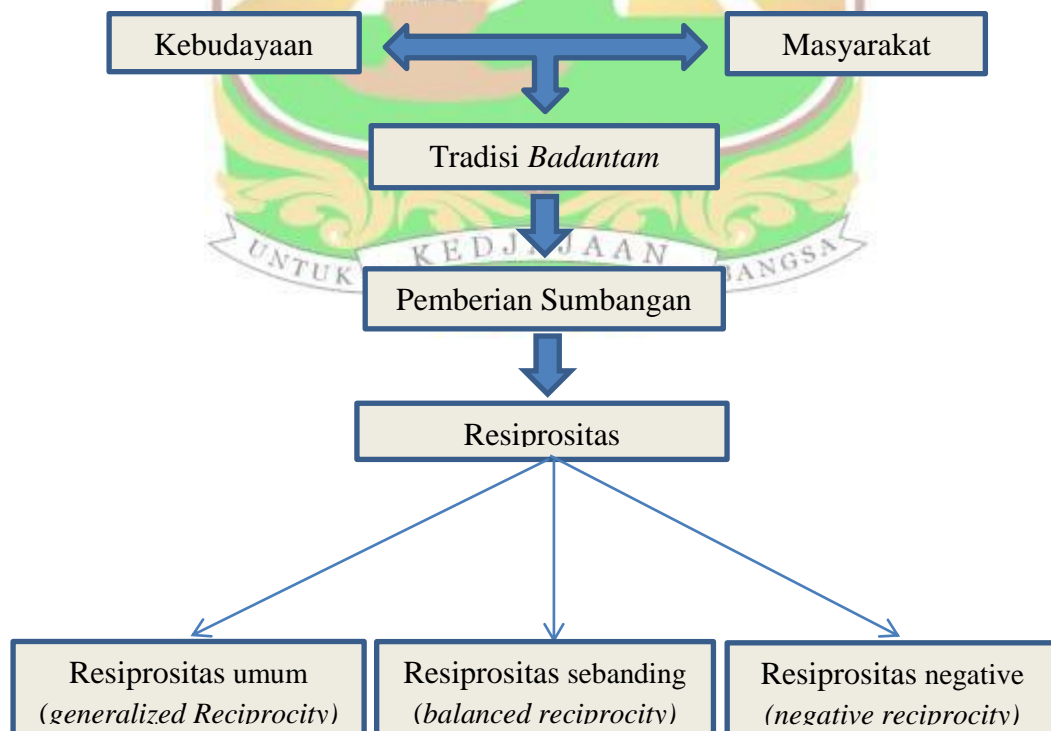
Tujuan diadakannya *badantam* untuk memberikan sumbangan berupa uang dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Identiknya *badantam* sebagai sebuah bentuk kerjasama dan solidaritas masyarakat Padang Pariaman diwujudkan kedalam pemberian yang berupa sumbangan. Pemberian yang ditujukan untuk konteks tertentu dapat disebut dengan sumbangan (Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1997:4). Pelaksanaan kegiatan sumbangan yang diberikan ditujukan untuk meringankan beban biaya yang ditanggung masyarakat pada saat pelaksanaan *baralek*. Di dalam tradisi *badantam* intinya hadir dalam acara tersebut, karena ini merupakan bentuk solidaritas kepada kerabat yang sedang melakukan pesta perkawinan. Pemberian sumbangan yang diberikan lebih identik dengan pemberian uang dan emas dengan jumlah yang tidak ditentukan. *Badantam* tidak hanya sesederhana memberikan sumbangan dan pertukaran yang terdapat di dalamnya. Lebih dari itu, di dalamnya juga terdapat harga diri, malu, serta beban sosial yang dirasakan oleh individu-individu yang terkait di dalamnya.

Secara garis besar Marcel Mauss memperkenalkan teorinya *the gift* (pemberian) pada tahun 1992. Mauss mengkonsepkan bahwa kenyataannya tidak ada pemberian yang diberikan secara cuma-cuma atau gratis. Segala sesuatu pemberian selalu melibatkan dua hal yaitu suatu pemberian kembali atau imbalan dikemudian hari. Kebiasaan tukar-menukar yang terdapat di dalam masyarakat merupakan suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Pada hakikatnya proses dinamik yang berjalan ditengah masyarakat terwujud dalam hal saling memberi, bahkan mengharuskan si penerima untuk melakukan hal yang sekurang-kurangnya sama atau melebihi pengembalian

pemberian. Sejalan dengan hal itu, pertukaran atau resiprositas yang berjalan di tengah masyarakat mencerminkan adanya persaingan kehormatan serta kedudukan yang berasal dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Lebih jauh Mauss menjelaskan bahwa dalam konsep pemberian terdapat beberapa hal, yaitu orang yang menerima pemberian memiliki kewajiban untuk mengembalikan pemberian yang didapatkan. Berkaitan dengan hal ini, mauss memberikan gambaran pemberian kedalam tiga hal kewajiban, yaitu kewajiban untuk memberi, kewajiban untuk menerima, serta kewajiban untuk mengembalikan. Setiap pemberian selalu memiliki beban kewajiban tertentu yang menjadi bagian dari aktivitas hubungan timbal balik yang terdapat di dalam masyarakat

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di *Nagari* Toboh Gadang Barat, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan *badantam* identik dengan masyarakat Padang Pariaman, namun tidak semua *Nagari* yang melaksanakannya. Salah satu *Nagari* yang masih mempertahankan tradisi ini yaitu *Nagari* Toboh Gadang Barat. Alasan lainnya dikarenakan tradisi *bajapuik* juga masih kental di daerah ini sehingga *badantam* dijadikan alternatif untuk mengumpulkan uang untuk membantu kerabat yang melaksanakan acara pernikahan, dikarenakan beratnya tanggungan biaya untuk melaksanakan acara pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku disana terutama bagi pihak perempuan. Hal ini menunjukkan eksistensi *badantam* masih kental di dalam masyarakatnya, sehingga dengan hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan topik penelitian ini. Dengan demikian penulis merasa relevan dengan lokasi penelitian ini untuk memudahkan mendapatkan data yang tepat untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terjadi pada informan. Menurut (Cresswell,2019:63-64) penelitian kualitatif dilakukan dikarenakan adanya isu maupun masalah yang perlu untuk dijelaskan untuk mempelajari suatu populasi maupun kelompok masyarakat tertentu untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang sulit untuk diukur. Selain

itu, penelitian kualitatif dilakukan agar lebih mudah memahami permasalahan yang terjadi secara detail dan jelas.

Pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan studi yang terkait dengan suatu kasus yang terjadi dan ada di dalam kehidupan dunia nyata dalam konteks *setting* kontemporer (Yin dalam Creswell, 2019:135). Studi kasus dalam penelitian kualitatif dilihat sebagai sebuah metodologi, yaitu sebagai sebuah desain di dalam penelitian kualitatif yang dapat berupa objek penelitian maupun hasil dari penelitian itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, menurut (Hasan, ddk: 2022) studi kasus dalam sebuah penelitian kualitatif lebih berfokus kepada *life history* dari informan, yaitu berkaitan dengan penceritaan pengalaman hidup dari individu ataupun informan secara langsung. Pendekatan penelitian seperti ini tujuannya untuk mendapatkan pengertian secara mendalam terkait dengan situasi dan makna dari sutau objek, terutama untuk mengungkap secara lengkap terkait pengalaman informan tentang tradisi *badantam*, yang di dalamnya terdapat sebuah sistem pertukaran. Berdasarkan penjelasan ini pendekatan kualitatif yang digunakan dirasa tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh penulis.

Peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan aktor utama atau instrument kunci. Dengan demikian, peneliti haruslah memiliki teori maupun gagasan yang luas untuk dapat digunakan dalam hal menganalisis, merekonstruksi, dan mempertanyakan objek yang akan dijadikan di dalam peneltian. Fokus dari penelitian kualitatif adalah untuk mengobservasi masyarakat dan lingkungannya serta membangun interaksi dengan mereka, hal ini ditujukan

agar bisa memahami bahasa dan menginterpretasi mereka dengan dunia sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan dan mendapatkan informan yang tepat untuk data penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang informatif yang akan memberikan informasi terkait tentang dirinya maupun orang lain, berkaitan dengan suatu kejadian maupun peristiwa yang sesuai dengan topik penelitian secara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Untuk memperoleh informasi maupun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan informan. Informan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu masyarakat *Nagari* Toboh Gadang Barat, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Dalam hal ini tidak semua masyarakat yang akan dijadikan sebagai seorang informan, dengan demikian untuk mendapatkan informan yang tepat maka perlunya dilakukan teknik pemilihan informan, yaitu teknik *non probalitas*. Dalam hal ini teknik *non probalitas* merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan *sample* dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu tidak semua anggota dari populasi yang memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dapat dijadikan sebagai seorang informan (Mantra, 2004: 120)

Dengan demikian informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan *sample* untuk sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Afrizal (2014: 143) menyatakan bahwa dalam menggunakan teknik *purposive sampling* di dalam sebuah penelitian maka sebelumnya peneliti harus

menentukan kriteria dan ciri-ciri tertentu yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan dijadikan sebagai sumber informan. Sejalan dengan hal itu Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif untuk informan yang diperlukan bisa menggunakan dua macam informan, yaitu informan kunci dan informan biasa untuk mendapatkan data yang diinginkan.

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan orang-orang yang benar mengerti dan paham terkait dengan suatu fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti, serta mampu memberikan penjelasan yang lebih detail terkait dengan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menjadi data penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 164). Dalam hal ini peneliti memilih dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Tokoh adat, orang-orang yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi *badantam* yang dilaksanakan pada acara pernikahan, seperti *ninik mamak*, *cadiak pandai*, *kapalo mudo*, *kapalo suku*, serta *alim ulama*
2. Pemerintahan dalam *Nagari*, seperti Wali *Nagari*, Wali *Jorong*, Kepala Dusun yang ada pada *Nagari Toboh Gadang*

Berdasarkan kriteria diatas informan kunci yang diwawancarai ada sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 2 orang *niniak mamak* yaitu KS dan MP. Ada *kapalo mudo* (MS) dan *urang tuo alek* (SK), Wali *Jorong* (HW) dan *Janang* (IA)

b. Informan Biasa

Informan biasa merupakan orang-orang yang mengetahui dan bisa memberikan informasi-informasi umum terkait dengan topik penelitian dan

permasalahan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Koentjaraningrat, 1990: 165).

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang mempunyai pengalaman dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti sehingga mampu untuk memberikan penjelasan yang detail terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Rincian informan biasa ada sebanyak 5 orang yaitu, MJ, RM, PP, ZC, dan AN. Di dalam penelitian ini informasi dirahasiakan sebagai salah satu etika dalam penelitian, sehingga informan bebas untuk menentukan nama samara yang akan digunakan selama memberikan informasi terkait dengan topic.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Status	Keterangan
1.	KS	63 Th	Laki-laki	<i>Niniak mamak</i>	Informan kunci
2.	MP	59 Th	Laki-laki	<i>Niniak Mamak</i>	Informan kunci
3.	MS	49 Th	Laki-laki	<i>Kapalo Mudo</i>	Informan kunci
4.	IA	38 Th	Laki-laki	<i>Janang</i>	Informan kunci
5.	HW	30 Th	Laki-laki	<i>Wali Jorong</i>	Informan kunci
6.	SK	57 Th	Perempuan	<i>Urang tuo alek</i>	Informan kunci
7.	MJ	54 Th	Perempuan	Masyarakat	Informan biasa
8.	RM	54 Th	Perempuan	Masyarakat	Informan biasa
9.	PP	51 th	Perempuan	Masyarakat	Informan biasa
10.	ZC	35 th	Laki-laki	Masyarakat	Informan biasa
11.	AN	31 th	Perempuan	Masyarakat	Informan biasa

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dalam pengumpulan data merupakan salah satu langkah guna untuk mendapatkan informasi maupun data yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Afrizal (2014: 133) menyatakan bahwa melakukan sebuah penelitian kualitatif berarti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik tertentu serta menganalisis data yang telah didapatkan dengan cara tertentu. Dalam penelitian kualitatif data yang diperlukan yaitu data primer, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah salah satu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Angrosino (dalam Creswell, 2019: 232) menjelaskan bahwa mengamati berarti peneliti mengamati kejadian dan fenomena yang ada di lapangan melalui kelima panca indra yang ada sebagai seorang peneliti. Dalam penelitian ini teknik data observasi yang penulis lakukan yaitu dengan menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi *badantam* pada saat acara *baralek* di *Nagari Toboh Gadang Barat* pada tanggal 2 Mei 2024. Observasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara termasuk salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui cara tanya jawab berdasarkan kepada topik penelitian dalam hal ini adalah wawancara mendalam. Afrizal (2015: 135) menyatakan wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak menggunakan alternatif jawaban guna untuk mendalami informasi dari informan yang dipilih. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan, Teknik wawancara seperti ini digunakan untuk memudahkan penulis untuk menemukan informasi dengan cara bertanya jawab dengan informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menjurus kepada topik penelitian yaitu pertukaran yang terjadi dalam tradisi *badantam* berdasarkan pengalaman dan informasi dari informan. Selain itu wawancara mendalam juga digunakan untuk mendalami informasi dari informan dan mengkonfirmasi informasi yang di dapatkan.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan bukti-bukti tertulis dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang tentunya lebih kuat dibandingkan informasi lisan (Afrizal, 2015: 21). Dokumentasi merupakan sumber data yang akan digunakan untuk melengkapi data penelitian, dalam hal ini bisa berupa sumber tertulis maupun foto/gambar mengenai data *nagari* dan proses pelaksanaan *badantam* dalam masyarakat *Nagari* Toboh Gadang Barat. Sumber data yang diperoleh yaitu dokumen yang berisikan data-data profil nagari yang di dalamnya ada jumlah penduduk, jumlah mata pencaharian dan lainnya. Serta foto-foto

berupa pelaksanaan *badantam* dan catatan buku *badantam* yang digunakan oleh masyarakat *Nagari* Toboh Gadang barat.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan atau studi literatur digunakan untuk mengumpulkan, membaca, serta mengutip berbagai bahan bacaan yang relevan dengan subjek penelitian seperti jurnal, publikasi ilmiah, arsip dokumen dan sebagainya. Tujuan studi kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan bermanfaat yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengatur secara simetris data yang di dapatkan melalui hasil wawancara dan observasi, sehingga dapat melakukan penafsiran yang menghasilkan sebuah pemikiran, pendapat, teori, maupun gagasan baru. Menurut Creswell (2019: 147) dalam penelitian kualitatif menganalisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data, baik itu yang berupa data teks maupun data dokumentasi berupa gambar untuk dilakukan analisis dengan mereduksi data yang kemudian diringkas untuk disajikan menjadi data dalam bentuk tabel, bagan, diagram serta pembahasannya.

Tahapan analisis data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Pertama reduksi data, dilakukan setelah mengumpulkan dan mendapatkan data sesuai dengan topik penelitian di *Nagari* Toboh Gadang Barat. Reduksi data digunakan untuk memilah data yang relevan dan sesuai dengan memfokuskan data yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. setelah mendapatkan data dan mengumpulkannya yang

berkaitan dengan topik penelitian di *Nagari* Toboh Gadang Barat. Selanjutnya penulis melakukan pemilihan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan berfokus kepada hal-hal yang penting dari buku catatan lapangan, rekaman, maupun dokumentasi selama di lapangan sehingga dengan demikian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang telah dilakukan.

2. Hal selanjutnya yang dilakukan yaitu penyajian data, peneliti mulai membuat rincian dan penjelasan terkait dengan data yang telah ditemukan untuk menemukan keterkaitan antar relasi untuk dijelaskan secara naratif. Dalam hal ini tujuannya untuk menggabungkan data sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.
3. Terakhir yaitu menarik kesimpulan, setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti mulai menarik kesimpulan dengan cara berpedoman kepada kerangka pemikiran yang telah dibuat untuk menemukan satu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 19 April 2024 hingga 20 Mei 2024. Peneliti mengajukan permohonan ke kantor Wali *Nagari* Toboh Gadang Barat terkait dengan profil *Nagari* yang di dalamnya sudah mencakup deskripsi lokasi penelitian dan keperluan untuk bab II yang ada pada skripsi. Pada tanggal 19 april sampai 30 april peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi langsung, karena saat itu bertepatan juga ada beberapa masyarakat di *Nagari* Toboh Gadang Barat yang melaksanakan *baralek* sekaligus *badantam*. Rentang

tanggal diatas peneliti bisa memulai mewawancarai masyarakat yang sudah *baralek* dan menerima *badantam*. Selama peneliti melakukan observasi ada beberapa pelaksanaan *badantam* yang memang peneliti liat sampai akhir untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan *badantam* melalui data observasi. Selanjutnya peneliti mulai mencari data terkait dengan *badantam* melalui *niniak mamak* serta beberapa tokoh masyarakat terkait seperti wali jorong dan janang (orang yang memandu acara *badantam*) yang sering juga ikut dalam pelaksanaan *badantam*. Selama meneliti dan mengumpulkan data peneliti juga menyelinginya dengan mentranskrip hasil wawancara yang sudah dilakukan. Peneliti juga beberapa kali ada turun ke lapangan lagi setelah bimbingan dikarenakan masih ada data yang kurang.

Beberapa kendala yang penulis hadapai ketika melakukan penelitian ini yaitu peneliti agak kesulitan menemukan waktu yang cocok untuk mewawancarai beberapa informan kunci. Hal ini dikarenakan kebanyakan memiliki rutinitas di sawah, yang kebanyakan mereka bekerja di sawah dari pagi hingga sore. Wawancara hanya bisa dilakukan pada malam hari, namun kadang kala juga tidak kondusif ada kegiatan lain yang dihadiri informan. Kendala lainnya sulitnya untuk mendapatkan informasi terkait dengan asal-usul *badantam* pada masyarakat Padang Pariaman terkhususnya di *Nagari Toboh Gadang Barat*, dikarenakan tidak ada informasi maupun tulisan khusus yang membahas *badantam* secara keseluruhan.